

TESIS
**NILAI-NILAI *MALAQBIQ* PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT
MANDAR DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

HARLINA
E022201013



PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022

**NILAI-NILAI MALAQBIQ PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT
MANDAR DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

Harlina
E022201013

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**NILAI-NILAI MALABIQ PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT
MANDAR DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Disusun dan diajukan oleh

HARLINA

E022201013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **27 Juni 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si
Nip. 195910011987022011

Pembimbing Pendamping,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 19610716 198702 1 001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 19610716 198702 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Armin, M.Si.
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harlina
NIM : E022201013
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2022

Yang menyatakan



Harlina

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kuasanya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Malaqbiq Pada Prosesi Pernikahan Adat Mandar”.

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Farid, M.Si., selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
2. Dr. Arianto, S.Sos., M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA., dan Dr. Indrayanti, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.
3. Dr. Muhammad Farid, M.Si selaku ketua program studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah dan

bersahabat dan senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.

4. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai bidang studi Komunikasi.
5. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis.
6. Kedua orang tua, kedua saudara tercinta dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, harapan yang baik, terutama bantuan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
7. Seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Hasanuddin yang bersama penulis menapaki proses pembelajaran dalam ruang perkuliahan.
8. Semua pihak tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Penulis menyadari dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap adanya masukan konstruktif untuk tesis ini agar dapat diperbaiki lebih baik lagi. Semoga Allah SWT, memberikan nikmat kesehatan, perlindungan, dan

segala kebaikan kepada semua pihak yang mengambil peran dalam penyelesaian tesis ini.

Makassar, Juli 2022

Penulis,

Harlina

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Konsep	8
1. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik	8
2. Pesan, Simbol, Makna	9
3. Komunikasi dalam Konteks Budaya	16
4. Permikahan Adat Mandar Sebagai Simbol Budaya.....	19
5. <i>Malaqbiq</i> Sebagai Identitas Mandar.....	35
B. Landasan Teori	38
1. Teori Interaksionisme Simbolik	38
2. Teori Etnografi Komunikasi	43
C. Hasil Penelitian yang Relevan	50
D. Kerangka Pikir	53
E. Definisi Operasional	55
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Jenis dan Sumber Data	59
D. Informan penelitian	61
E. Teknik analisis data	61
F. Jadwal kegiatan penelitian.....	64

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Umum Tentang Penelitian.....	65
1. Sejarah Umum Kabupaten Polewali Mandar.....	65
B. Hasil Penelitian	65
a. Makna Simbol dalam Prosesi Pernikahan Adat Mandar.....	76
b. Perwujudan perilaku <i>Malaqbiq</i> dalam Prosesi Pernikahan Adat Mandar.....	126
C. Pembahasan Penelitian.....	151
a. Makna Simbol dalam Prosesi Pernikahan Adat Mandar.....	151
b. Perwujudan perilaku <i>Malaqbiq</i> dalam Prosesi Pernikahan Adat Mandar.....	157
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	164
A. Kesimpulan.....	164
B. Saran.....	165
GLOSARIUM.....	168
DAFTAR PUSTAKA.....	169
MATRIK PENELITIAN.....	172
LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN	173
LAMPIRAN 2 PEDOMAN WAWANCARA.....	174
LAMPIRAN 3 GAMBAR INFORMAN PENELITIAN.....	174
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

ABSTRAK

HARLINA. *Nilai-nilai Malaqbiq pada Prosesi Pernikahan Adat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar* (dibimbing Jeanny Maria Fatimah dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis makna simbol-simbol prosesi pernikahan adat Mandar dan (2) menganalisis nilai-nilai malaqbiq pa prosesi pernikahan adat Mandar.

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Polewali Mandar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Jumlah informan sebanyak 6 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik sampling yang ditargetkan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: metode observasi, metode wawancara, metode kepustakaan, dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, terdapat makna simbol dalam prosesi pernikahan adat Mandar. Pada prosesi pernikahan adat mandar mulai dari tahapan *maccandring* (hantaran uang belanja), *melattigi* (pemerian daun pacar), *metindor* (mengantar mempelai pria), *nikka/kaweng* (ijab qobul), *mappasita* (mempertemukan), *mappi'dei sullung* (*meniup obor*). Dalam tahapan inilah terdapat simbol-simbol yang memiliki makna, terlebih pada prosesi *metindor* (mengantar calon mempelai pria) sangat banyak simbol yang hadir dalam prosesi tersebut. *Kedua*, dalam prosesi pernikahan adat Mandar ada nilai-nilai *malaqbiq* yang terkandung dalam setiap prosesi tersebut. *malaqbiq* yang memiliki makna trilogi yang cukup penting *malaqbiq pau* (baik perkataan), *malaqbiq kero* (baik tingkah laku), *malaqbiq gauq* (baik cara bersosialisasi). Dalam pernikahan adat Mandar tentu tergambar perilaku yang *malaqbiq*. Umumnya *malabiq* itu adalah nilai-nilai kebaikan (bermartabat) sedangkan yang terjadi dimasyarakat Mandar tentu masih memperhatikan tata cara dalam melaksanakan suatu pernikahan mulai dari prosesi *messisiq* (pra lamaran), *mettuma* (melamar), *maccandring* (hantaran uang belanja), *melattigi* (pemberian daun pacar), *metindor* (mengantar mempelai pria), *nikka* atau *kaweng* (ijab qobul), *mappasita* (mempertemukan), *mappi'dei sullung* (*meniup obor*), *situ'dangan* (duduk pengantin) hingga lancarnya prosesi pernikahan tersebut.

Kata kunci: Mandar, Prosesi Pernikahan, *Malaqbiq*.



ABSTRACT

HARLINA. *Malaqbiq Values in The Mandar Traditional Wedding Procession in Polewali Mandar Regency* (Supervised by Jeany Maria Fatimah and Muhammad Farid)

This study aims (1) to analyze the meaning of the symbols in the traditional Mandar wedding procession; and (2) to analyze the *malaqbiq* values in the Mandar traditional wedding procession.

The location of the research was in Polewali Mandar district. The research method used was descriptive qualitative. The number informants as many as 6 people were obtained by using a targeted sampling technique. The stages in the form of data collection in this research were: observation method, interview method, library method, and documentation method.

The results of the study show that (1) There is a symbolic meaning in the traditional Mandar wedding procession. The traditional mandar wedding procession starts from the stages of *maccandring* (delivery of shopping money), *melattigi* (giving henna leaves), *metindor* (delivering the groom), *nikka/kaweng* (ijab qobul), *mappasita* (bringing together), *mappi'dei sullung* (blowing torches). In this stage there are symbols that have meaning, especially in the *metindor* procession (delivering the prospective groom). There are many symbols that are present in the procession; (2) In the traditional Mandar wedding procession there are *malaqbiq values* contained in each of the processions. *Malaqbiq* which has a fairly important trilogy meaning, *malaqbiq pau* (good speech), *malaqbiq kero* (good gestures), *malaqbiq gauq* (good way of socializing).

In a traditional Mandar wedding, of course, *malaqbiq* behavior is depicted. Generally, *malaqbiq* is the value of goodness (dignity) while what happens in the Mandar community of course still pays attention to the procedures for carrying out a marriage, starting from the *messisiq* procession (pre-application), *mettuma* (proposing), *maccandring* (delivery of shopping money), *melattigi* (giving henna leaves), *metindor* (delivering the groom), *nikka* or *kaweng* (ijab qobul), *mappasita* (bringing together), *mappi'dei sullung* (blowing the torch), *situ'dangan* (sitting the bride and groom), until the wedding procession runs smoothly.

Keywords: Mandar, Wedding Procession, Malaqbiq



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan manusia, lahirnya budaya terlahir dari hasil pemikiran dan pergerakan manusia, bukankah manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang dikarunia akal, serta pemikiran-pemikiran dalam mengurus umat itulah mengapa terlahir yang namanya budaya, seni, ilmu, bahasa, teknologi dan lain-lain. Kebudayaan juga merupakan seperangkat nilai-nilai, cita-cita serta standar perilaku yang didukung oleh masyarakat. Seperti halnya salah satu daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Barat yakni Kabupaten Polewali Mandar. Polewali Mandar memiliki budaya yang sangat kental mulai dari tradisi-tradisi ataupun simbol-simbol yang ada di Kabupaten tersebut seperti *lopi sandeq* berarti perahu runcing, *baju pokko* berarti baju pasangan, *lipa sabe* berarti sarung sutra, *bunga beru-beru* berarti bunga melati, *allamungan batu di Luyo* berarti menanam batu di Luyo, *sipamandaq* berarti saling menguatkan, *nikka* berarti menikah *malaqbiq* berarti bermartabat serta tradisi-tradisi atau simbol lainnya.

Setiap kebiasaan yang terjadi pada masyarakat yang kerap kali disebut dengan budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti

legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Mandar telah mengekspresikan nilai-nilai seni dan budaya sebagai hasil artikulasi unsur-unsur kebudayaan masyarakat Mandar melalui kreasi, karsa dan rasa yang secara rutin disalurkan melalui wahana budaya dan sastra, baik dalam bentuk seni suara, sastra, simbol-simbol seperti *malaqbiq* yang menjadi ikon dari Provinsi Sulawesi Barat.

Malaqbiq adalah kata yang sangat populer pada masyarakat Mandar, digagas dan dikonsolidasikan pada masa pembentukan provinsi Sulawesi Barat, diprakarsai oleh seorang aktivis politik bernama Husni Jamaluddin, konsep *malaqbiq* adalah identitas masyarakat. Tentu saja, *malaqbiq* telah menjadi simbol penyatuan orang-orang Mandar dalam satu budaya dan kesadaran Mandar yang sama serta menjadi faktor pembeda identitas bagi masyarakat Bugis-Makassar. Idham dan S aprillah (2013: 14)

Perbincangan tentang *malaqbiq* berpijak pada tiga gagasan budaya yakni *pau*, *kero* dan *gauq*. Orang Mandar mengukur *amalqbiang* pada tiga hal yaitu *malaqbiq pau*, *malaqbiq kero* dan *malaqbiq gauq* setiap pemaknaan dari *malaqbiq* pada akhirnya akan tertuju pada tiga hal tersebut. Adapun trilogi dari *malaqbiq* ini tentunya dapat ditemukan pada konsepsi *mapia* (kebaikan), *malaqbiq pau* (baik perktaan), *malaqbiq kero* (baik gerak

geriknya) serta *malaqbiq gauq* (baik perilaku). Idham, Saprillah (2013:24)

Komunikasi melibatkan proses simbolik di dalamnya, bahwa insan mempunyai kemampuan membangun bahasa, simbol-simbol dan memaknainya. Ini memberitahu apa yang diungkap Cangara (2012:1) bahwa rasa ingin tahunya yang memaksa insan perlu berkomunikasi. Ingin mengetahui lingkungan sosial, dan pula ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Maka berkomunikasi adalah kebutuhan. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling bertukar pesan, maka digunakanlah bahasa pada komunikasi insan, baik bahasa mulut juga nonverbal dan keduanya memakai sistem lambang atau simbol.

Demikian pula, perkawinan adat yang berbeda mengungkapkan konteks hukum perkawinan adat yang berbeda dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat hukum adat yang masih menjunjung tinggi asas kekeluargaan berdasarkan asas adat, perkawinan merupakan suatu nilai kehidupan untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial, sehingga perkawinan demikian dirayakan dalam segala bentuk dan dengan cara yang berbeda-beda. Terdapat sarana atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk mendorong masyarakat agar memahami budaya yang mengandung norma dan nilai kehidupan yang berlaku dalam sistem sosial dalam suatu masyarakat.

Upacara pernikahan merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan dan juga

menyatukan dua rumpun keluarga yang lebih besar yaitu keluarga dari pihak mempelai laki-laki dan keluarga dari pihak mempelai perempuan.

Bagi orang tua yang berhasil menikahkan anaknya baik laki-laki maupun wanita, mereka merasa gembira dan beruntung karena sudah terlepas dari tanggung jawab sebagainya sebagai orang tua. Pernikahan adalah naluri hidup bagi manusia, hal mana merupakan suatu keharusan bahkan merupakan kewajiban bagi setiap orang yang sanggup untuk melaksanakannya. Bila dianalisis secara mendalam, maka pernikahan adalah merupakan yang sangat utama dimana pernikahan seseorang dapat membentuk rumah tangga yang sakina mawaddah warahma, bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu pernikahan sangat dianjurkan dalam agama Islam, bagi mereka yang mempunyai kesanggupan. Pernikahan adalah perintah dari Allah dan Rasulullah saw. Allah swt berfirman dalam surah. (QS.Ar-Rum/30: 21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Q.s. Ar-rum:21)

Semua agama dan budaya menetapkan jalan tertentu bagi hubungan laki-laki-perempuan dalam bentuk hubungan perkawinan. Setiap orang harus mematuhi cara-cara ini. Jika tidak, mereka dianggap menyesatkan.

Dengan demikian, hubungan antara pria dan wanita dalam masyarakat mana pun tidak hanya terikat pada motif seksual tetapi juga pada norma-norma budaya dan agama tertentu. Pernikahan adalah naluri hidup bagi manusia, hal mana merupakan suatu keharusan bahkan merupakan kewajiban bagi setiap orang yang sanggup untuk melaksanakannya. Upacara pernikahan merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, pernikahan tersebut dalam kenyataannya terjadi asimilasi budaya lokal terhadap ajaran Islam di Mandar yang menghasilkan asimilasi kultural spiritual.

Pernikahan pada masyarakat Mandar, mesti melalui beberapa proses adat hingga menuju pernikahan. Tentunya pernikahan bukan hanya sebagai acara biasa saja melainkan merupakan nilai adat yang begitu tinggi, seperti halnya prosesi pernikahan yang dilakukan pada masyarakat Mandar. Sebagai masyarakat Mandar sangat diperlukan untuk memahami setiap proses yang dilakukan, mulai dari prosesi awal yang dinamakan prosesi upacara adat pernikahan masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar diantaranya tahap , bertanya apakah ada jalan (*missisiq*), melamar (*mettumae*), mengantar seserahan kepada pihak perempuan sekaligus penentuan tanggal (*mancandring*), mengundang (*mappapeissang*), mandi sauna (*mappasau*), upacara pemberian pacar (*malattigi*), mengiring (*metindor*), akad nikah (*nikka*), duduk pengantin (*me'oro tosiala/situdangan*), pertemuan pertama pengantin sah (*mappasita*), (*mappi'dei sullung*) meniup api, (*mapparola*) kunjungan

pengantin wanita ke rumah mempelai laki-laki. Pernikahan yang pada dasarnya perlu memperhatikan nilai-nilai yang melekat, apalagi Mandar dikenal dengan suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya. Ansaar (2013: 50).

Pada prosesi pernikahan dalam adat Mandar memiliki nilai-nilai *malaqbiq* dalam hal ini nilai-nilai baik. Konsep *malaqbiq* sering kali didengar di telinga masyarakat dan sudah membudidaya di suku Mandar, konsep *malaqbiq* ini merupakan upaya yang diperjuangkan dalam mendapatkan identitas diri mereka sebagai orang Mandar. Oleh karena itu dari beberapa prosesi yang disebutkan hanya ada (*missisiq*), melamar (*mettumaē*), mengantar seserahan kepada pihak perempuan sekaligus penentuan tanggal (*mancandring*), upacara pemberian pacar (*malattigi*), mengiring (*metindor*), akad nikah (*nikka*), pertemuan pertama pengantin sah (*mappasita*), meniup obor (*mappi'dei sullung*) , dan duduk pengantin (*me'oro tosiala/ situ'dangan*) proses upacara adat mulai dari prosesi *messisiq* artinya mencari jalan sampai prosesi *me'oro situdangan* artinya duduk pengantin dalam pernikahan masyarakat Mandar masing-masing memiliki nilai-nilai *malaqbiq* sehingga penulis ingin meneliti tentang **"Nilai-nilai *Malaqbiq* pada Prosesi Pernikahan Adat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar"** .

B.RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana makna simbol-simbol dalam prosesi pernikahan adat Mandar?
2. Bagaimana wujud perilaku *malaqbiq* dalam prosesi pernikahan adat Mandar?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Analisis bagaimana makna dalam simbol -simbol prosesi pernikahan adat Mandar
2. Analisis wujud perilaku *malaqbiq* dalam prosesi pernikahan adat Mandar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademik
 - a. Dapat dijadikan peneliti selanjutnya sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang kebudayaan khususnya penelitian kebudayaan.
 - b. Agar dapat menambah literatur-literatur yang sudah ada, yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan-kebudayaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar tentang nilai-nilai *malaqbiq* pada prosesi pernikahan adat Mandar
 - b. Sebagai bahan masukan dan pembelajaran bagi tokoh adat

dan agama dalam memahami tentang budaya pernikahan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Konsep

1. *Komunikasi sebagai Proses Simbolik*

Diantara definisi tentang komunikasi, ada sebuah definisi menarik yang diurai Cangara (2012: 21-22) dari kelompok Sarjana komunikasi yang mengkhususkan studinya pada komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa, komunikasi merupakan transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan perilaku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan perilaku tersebut.

Selain kemampuan daya pikir, menurut Cangara (2012: 111) manusia juga memiliki kemampuan komunikasi yang lebih indah dan lebih canggih yakni mampu menciptakan simbol dan memaknai simbol-simbol tersebut dengan cara interpretasi. Dalam memberi interpretasi, penerima pesan dihadapkan pada arti dari objek yang menyentuh indranya. Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain. Tanda dan simbol digunakan sebagai alat dan materi yang digunakan dalam komunikasi dan interaksi.

Senada dengan itu, komunikasi dipandang sebagai proses simbolik karena hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk

kepentingan dirinya, maupun untuk orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol yang digunakan.

Masih dalam Cangara (2012: 2-3), fungsi dasar komunikasi juga disampaikan Harold. D. Laswell bahwa komunikasi selain untuk mengontrol dan beradaptasi dengan lingkungan, komunikasi juga merupakan upaya transformasi warisan nilai budaya, perilaku, dan peran. Dengan beberapa konsep tersebut, maka proses interpretasi pemaknaan terhadap prosesi pernikahan adat Mandar juga merupakan wujud dari komunikasi yang mengandung nilai-nilai budaya suku Mandar.

2. *Pesan, Simbol, dan Makna*

Konsep Pesan dan Simbol

Tentang kekuatan pesan, Fisher (1986: 368-369) mengemukakan pendapat, seorang ahli psikologi sosial Schacheter (1951), menganggap bahwa komunikasi dengan pesannya merupakan sebuah mekanisme untuk menjalankan kekuasaan. Tidak sekeras Schacheter, Steve King (1975) menganggap pesan sebagai sesuatu bentuk yang disandi yang memiliki pengaruh sosial, dalam konteks ini sebagai sesuatu yang informatif. Lain lagi faham Berlo (1960) yang menganggap pesan komunikasi adalah elemen untuk mempengaruhi, mempengaruhi orang lain dan lingkungan. Namun King dan Berlo akan sependapat bahwa pesan memang memiliki efek.

Selain sebagai upaya aktualisasi dan refleksi diri, dalam perspektif psikologi komunikasi menganggap bahwa pesan juga merupakan penafsiran lambang atau stimuli. Borden (1971) mengaitkan pesan secara eksplisit dengan perilaku simbolis yang terjadi dalam pikiran komunikator atau komunikan. Sependapat dengan ini, Clevenger dan Mathews juga menganggap bahwa pesan merupakan peristiwa simbolis hasil penafsiran kejadian fisik (Fisher, 1986: 367).

Ketika membincang tentang pesan (*message*), kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut sebagai simbol dan kode, karena dalam hidup, manusia dikelilingi oleh berbagai macam simbol, baik yang ia ciptakan sendiri, maupun yang bersifat alami. Kemampuan inilah yang ditegaskan oleh Cangara (2012: 111-112), bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi.

Dalam keseharian kita terkadang susah membedakan simbol dan kode, namun Cangara (2012: 112) menerangkan dengan jelas dari pendapat K. Berlo bahwa simbol adalah lambang yang memiliki objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang tersusun secara sistematis dan teratur, sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.

Lebih rinci, Cangara (2012: 113) menjelaskan beberapa pengertian dari kode yakni; semua kode memiliki unsur nyata, memiliki arti, tergantung atas persetujuan para pemakainya, dan memiliki fungsi, serta semua kode dapat dipindahkan, apakah melalui media ataukah saluran komunikasi lain.

Pengertian tersebut sangat relevan ketika dikaitkan dengan eksistensi prosesi pernikahan adat Mandar sebagai sebuah pesan budaya; bahwa perahu *adat pernikahan* adalah eksistensi materiil budaya, memiliki arti, ada kesepakatan-kesepakatan dari pemilik budaya, dan berfungsi, serta keberadaannya bertahan hingga kini karena ada transformasi pengetahuan dari generasi suku Mandar akan prosesi pernikahan adat Mandar.

Kode sendiri terbagi atas dua macam, yakni kode verbal dan kode non verbal. Jika kode verbal sangat identik dengan bahasa dan kata, maka kode non verbal merupakan kode yang bukan bahasa dan kata-kata. Dalam Sobur (2003: 122) kode yang dimaksud di sini biasa disebut sebagai tanda. Ada beberapa cara untuk menggolongkan tanda-tanda, yakni tanda yang ditimbulkan oleh alam yang kemudian diketahui manusia melalui pengalamannya dan tanda yang ditimbulkan oleh binatang.

Petada (2001) melalui Sobur (2003: 122) lebih dalam mengungkap bahwa tanda yang ditimbulkan manusia dibedakan pula atas verbal dan nonverbal. Bersifat verbal adalah tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedang yang bersifat nonverbal diantaranya berupa: tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti oleh lambang dan benda-benda yang bermakna kultural dan ritual, misal dalam konteks ini adalah prosesi pernikahan adat Mandar yang bermakna kultural bagi masyarakat Polman.

Seperti yang diungkap Littlejohn (1996) dalam Kholisoh (2012: 69) bahwa tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia

dengan perantara tanda dapat mengungkapkan pesan apapun, dan berkomunikasi dengan siapapun. Dalam konteks ini, hal tersebut biasa disebut sebagai pesan nonverbal.

Mark L. Knapp (1972) dikutip oleh Rakhmat (2007: 287) menyebut lima fungsi pesan nonverbal dalam kaitannya dengan pesan verbal. Pertama repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disampaikan. Kedua, substitusi yakni menggantikan lambang-lambang verbal. Ketiga kontradiksi, menolak atau memberikan makna yang lain. Keempat, komplemen melengkapi dan memperkaya makna, dan kelima menegaskan pesan yang disebut sebagai aksentuasi.

Ditambahkan oleh penulis *Nonverbal Communication System*, Dale G. Leaters (1976) menyebutkan enam alasan pentingnya pesan nonverbal. Pertama, sangat menentukan makna. Menurut Mehrabian, penulis *The Silent Message* memperkirakan 93% dampak pesan nonverbal. Kedua, penyampai emosi dan perasaan. Ketiga, penyampai makna yang relatif bebas dari hal-hal yang rancu, karena dia juga bisa menguatkan pesan. Keempat, berfungsi metakomunikasi yakni memberi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Kelima, sangat efisien, dan keenam sebagai sarana sugesti, sesuatu yang implisit (secara tersirat) (Rakhmat, 2007: 287-288).

Masih merupakan bagian dari pesan, simbol (*symbol*), juga merupakan bagian dari hidup manusia. Ada tiga hal yang dapat dilakukan manusia dalam kaitannya dengan simbol (Littlejohn, 2005), hal ini

diterangkan Kholisoh (2012: 68) bahwa pertama, manusia menciptakan simbol untuk memberi nama terhadap benda-benda dan situasi-situasi tertentu. Kedua, manusia menggunakan simbol, yakni untuk berkomunikasi. Ketiga, manusia menyalahgunakan simbol. Artinya, manusia memanfaatkan simbol dengan menyalahgunakannya ketika mereka berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan.

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti menempatkan secara bersamaan, suatu (benda, perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu ide. Beberapa simbol dapat merefleksikan realitas (*reflection of reality*), yang merupakan cerminan langsung dari realitas yang dihadapi. Sementara itu, simbol juga dapat menyeleksi realitas (*selection of reality*). Artinya, simbol juga merupakan pilihan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu. Selain itu, simbol juga bisa membelokkan realitas (*deflection of reality*), sehingga pengelabuan sosial juga bisa melalui simbol (Payne, 1990 dalam Kholisoh, 2012: 69).

Menurut Cangara (2012: 58), bahwa simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan sesuatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan *didecode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti

bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman (Cangara, 2012: 59).

Konsep Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak. Makna dari makna (*meaning*) sebagai suatu konsep yang relevan dalam proses komunikasi sangat ditentukan oleh perspektif atau pendekatan yang digunakan. Meskipun demikian, Brodbeck (1963) dalam Fisher (1986: 344) mengemukakan tiga konsep tentang makna. Pertama makna *referensial*; yakni makna suatu istilah yang berupa objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjuk oleh istilah itu. Hal ini serupa dengan makna 'semantik' bahasa dari Moris (1946), - hubungan lambang dengan referen makna yang ditunjuk. Kedua, tipe makna arti istilah, yang dengan kata lain, lambang, atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan 'sah' dengan konsep lain. Ketiga, yakni makna *intensional*, makna yang dimaksudkan. Dalam artian makna istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan oleh sang pemakai.

Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan dari suatu kata atau kalimat (Sobur, 2003: 256). Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan menuntut kemampuan integratif indrawi, daya pikir, dan akal budi manusia.

Dalam konteks komunikasi, makna pada hakikatnya merupakan fenomena sosial, lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang

individu saja, tetapi makna selalu mencakup banyak pemahaman. Bahwa makna, menurut Shands (1967: 104) dalam Fisher (1986: 347) menyatakan bahwa makna dari makna merupakan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial dimana konsensus itu berkembang.

Dalam perspektif psikologis adalah bahwa makna itu ada dalam diri seseorang atau makna adalah persepsi seseorang. Oleh karenanya, dalam tataran ini menekankan pada pentingnya filter konseptual atau perangkat perseptual individu. Pusat konseptualisasi makna dalam perspektif psikologis adalah *isomorfisme*, bahwa makna lambang tertentu bagi seseorang tidak akan pernah benar-benar identik, akan berbeda tergantung pengalaman masing-masing (Fisher 1986: 353).

Kemudian makna dalam perspektif interaksional merupakan bentukan sosial, makna lambang apapun tergantung pada situasi sosialnya. Mead dalam Fisher (1986: 355) menyebut sebagai percakapan isyarat, dimana suatu isyarat berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi makna terjadi dalam hubungan segitiga antara isyarat, respon, dan tindakan sosial. Dalam konteks ini ada saling identifikasi dalam pengambilan peran daripada individu yang berinteraksi.

Selanjutnya menurut aliran pragmatisme mengamati makna dalam pola atau urutan interaksi dan tindakan yang berulang, menggambarkan makna sebagai produk sosial yang dikembangkan selama interaksi berlangsung. Penafsiran lambang apapun, juga merupakan pilihan-pilihan diantara penafsiran, proses pemilihan ini juga merupakan penyisihan,

mengurangi makna yang ada menjadi beberapa jumlah makna yang sesuai. Penyusutan ini terlihat pada frekuensi interaksi diantara para individu yang sedang berkomunikasi – produk sistem sosial. Karena itu, makna tidak berada dalam diri seseorang, tetapi berada dalam sistem sosial yang tercermin dalam pola interaksi (Fisher 1986: 360).

Keragaman makna menurut paham psikologis tidak dapat dihindari karena pengalaman masa lalu, karena itu filter konseptual tidak akan persis sama. Identifikasi menurut aliran interaksional juga tidak akan pernah lengkap, karena diri seseorang masih merasa terpisah dari orang lain selama kurun waktu tertentu. Keragaman makna menurut paham pragmatis tergantung pada jumlah redundansi yang tercermin dalam pola interaksi. Meskipun setiap perspektif melihat makna dengan cara yang berbeda, namun setiap makna dari makna sama 'benarnya' (Fisher 1986: 362).

Makna, dalam Kholisoh (2012: 69) tidak terletak pada simbol atau kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan simbol atau kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan. Meski begitu, simbol atau kata tidak begitu sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksud. "Makna ada dalam diri manusia", menurut De Vito (1996).

3. *Budaya dalam Konteks Komunikasi*

Semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi: antarpribadi, kelompok, organisasi, publik, dan massa. Dalam beragam konteks itulah, perilaku komunikasi manusia dipengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultur konteks. Oleh karena itu, perilaku komunikasi dapat

dikatakan merupakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Jadi, kebudayaan kita ibarat lensa yang kita gunakan untuk memandang dunia ini (*world view*).

Mengingat betapa kuatnya hubungan antara kebudayaan dan komunikasi, Edward T. Hall (1960) dalam Liliweri (2005: 361) menyebutkan bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Hall sebenarnya mengatakan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi dia dipengaruhi oleh kebudayaannya. Manusia menyatakan dan mungkin juga menginterpretasikan kebudayaannya kepada orang lain, dan sebaliknya, orang lain menginterpretasikan kebudayaannya. Kebudayaan memberi pedoman agar kita dapat memulai (termasuk menafsirkan pesan) komunikasi.

Ungkapan Hall di atas sama seperti Clifford Geertz yang menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami kebudayaan manusia dalam konteks pertemuan antarbudaya (baca: komunikasi lintasbudaya, komunikasi antarbudaya) Interpretasi terhadap budaya umumnya merupakan interpretasi simbolik, dan itu tak lain adalah sistem makna (*systems of meaning*) yang berkaitan dengan kebudayaan, sehingga menurut Geertz, interpretasi terhadap budaya sangat esensial hanya melalui semiotika.

Geertz mengutip ungkapan Marx bahwa manusia adalah makhluk simbol. Manusia menganalisis kebudayaan melalui pengalaman

keilmuannya, lalu mencocokkannya dengan hukum-hukum yang berlaku. Setelah itu, ia menginterpretasikan kebudayaan melalui penelurusan makna yang dapat dikomunikasikan lewat proses komunikasi budaya. Perilaku manusia, termasuk perilaku komunikasi budaya, dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolis, seperti tekanan suara dalam percakapan, warna-warna dalam gambar, garis-garis dalam tulisan, irama musik, yang semuanya berkaitan dengan bagaimana pola-pola budaya itu tersusun dalam sebuah *frame* (Liliweri, 2005: 362).

Lagi-lagi Geertz merujuk pada kerja antropolog Kluckhohn dalam (Liliwerri, 2005: 365) yang berasumsi bahwa kebudayaan ibarat cermin bagi manusia (baca: berkomunikasi mencerminkan kebudayaan komunikator) "*Mirror For Men*" sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap makna budaya sebagai: (1) keseluruhan pandangan hidup manusia; (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya (3) cara berfikir, perasaan dan mempercayai; (4) abstraksi dari perilaku; (5) cara-cara sekelompok orang menyatakan kelakuannya; (6) sebuah gedung pusat perbelanjaan; (7) suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi pelbagai masalah yang berulang-ulang; (8) perilaku yang dipelajari; (9) sebuah mekanisme bagi pengaturan yang regulatif atas perilaku; (10) Sekumpulan tehnik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain; (11) Lapisan atau endapan dari sejarah manusia; dan (13) peta perilaku, matriks perilaku dan saringan perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk keadaan sosial-budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi. Aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari oleh komunikasi lintasbudaya maupun komunikasi antarbudaya.

4. *Pernikahan Adat Mandar Sebagai Simbol Budaya*

Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari budaya, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya budaya, sementara itu budaya akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya.

Bentuk materil dari budaya tertentu terkadang banyak menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai media komunikasi yang butuh pemaknaan secara mendalam terhadap simbol dan tanda tersebut, secara tidak langsung telah terjadi komunikasi nonverbal diantara para penganut dan pengikut sebuah budaya tertentu.

Simbol merupakan sesuatu yang tidak lepas dari apa yang disimbolkan karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu dimana pengalaman indrawi berlangsung. Sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh diluar batas waktu dan ruang, namun yang perlu diingat adalah bahwa tidak semua makna dari suatu simbol bersifat universal atau berlaku sama di setiap situasi dan daerah. Nilai atau makna sebuah simbol

tergantung pada orang-orang atau kelompok tertentu yang menggunakan simbol tersebut dan hal itulah yang sering kita temui dalam kebudayaan suatu daerah tertentu (Narwoko & Bagong, 2004:17).

Diantaranya adalah pernikahan adat Mandar yang merupakan puncak dan simbol budaya Mandar. Sebagai sebuah simbol, untuk melihat keutuhan prosesi pernikahan adat Mandar dibutuhkan banyak perspektif, terutama yang terkait dengan konsepsi kepercayaan dibalik tampilan fisiknya, ada nilai kearifan-kearifan lokal di dalamnya.

Mandar adalah sebuah suku dapat dikatakan sebagai suku bangsa tersendiri karena Mandar memiliki perbedaan seperti bahasa daerah, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah, dan asal daerah. Menurut Koentajiningrat, suku bangsa berarti sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran identitas. Suku bangsa yang merupakan penyatuan dari perbedaan sosial yang dibedakan dari golongan sosial lainnya. (Abbas. 2015:9)

Salah satu daur hidup daur hidup orang Mandar adalah perkawinan atau pernikahan. Bagi orang Mandar pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan patut untuk dihargai. Oleh karena itu pemuka-pemuka agama ataupun masyarakat dan agama sudah diatur dengan cermat. Masyarakat Mandar yang religius memandang pernikahan bukan hanya sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri, tetapi lebih dari itu. Suku Mandar adalah salah satu suku bangsa yang mendiami Provinsi Sulawesi, tepatnya di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi

Sulawesi Barat adalah salah satu provinsi dari 6 provinsi di pulau Sulawesi, yaitu Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi ke-33 di negara republik Indonesia ini. Sulawesi Barat merupakan pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan dengan UU RI Nomor 26 Tahun 2004 tertanggal 5 Oktober 2004 yang diresmikan menteri dalam negeri atas nama Presiden RI tanggal 16 Oktober 2004. Provinsi Sulawesi Barat terdiri atas 5 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Majene, Polewali Mandar, Mamuju, Mamuju Utara dan Mamasa. Secara geografis, provinsi Sulawesi Barat berada pada 2040'00"-3038'15" LS dan 11054'45"-11904'45" BT dengan luas wilayah 16.796,19 Km². Provinsi Sulawesi Barat mempunyai batas wilayah sebagaimana tercantum dalam Bab II pasal 5 UU RI Nomor 26 Tahun 2004, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Luwu Utara, Tanah Toraja dan Pinrang di Sulawesi Selatan. Abbas (2015: 12)

Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan dan teluk Mandar di sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar dan Kabupaten Pasir Provinsi Kalimantan Timur. Keekerabatan Good enough menegaskan bahwa "masyarakat melayu Polynesia mempunyai tipe bilokal dan berkeluarga luas (extended family)". Ia menggunakan istilah keekerabatan tipe Hawaian. Hal ini sama dengan apa yang dikemukakan dalam masyarakat Mandar. Istilah keekerabatannya

bertumpu pada penyebutan saudara kandung dan sepupu sehingga dapat dilihat secara jelas pertalian dan jarak seberapa jauh seseorang dari ego. Masyarakat itu menganut sistem kekerabatan kognatik atau bilateral. Sama tipenya dengan masyarakat di Asia Tenggara pada umumnya. Adakalanya pemilihan tempat tinggal setelah kawin menetap lama di tempat atau lingkungan keluarga istri dan bahkan membuat dan memilih tempat menetap di sekitar kerabat istri.

Sangat jarang ditemukan sebuah keluarga menempati rumah secara sendiri-sendiri. Mereka bergabung dengan sanak famili luas yang terdiri atas sepupu kedua belah pihak, kemenakan dari ayah atau ibu, paman dan bibi yang belum berkeluarga, nenek dari ayah ataupun ibu. Bahkan, keluarga yang jauh hanya mengaku ada hubungan darah setelah dilakukan *mattuttung bija-bija* (menelusuri asal usul). Kekerabatan bilateral itu tampak di dalam sistem gelar dan panggilan seseorang yang telah kawin. Gelar dan sapaan seseorang selalu terdengar nama anak pertama, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sebagai tambahan pada nama asli seseorang. Adakalanya nama itu berasal dari nama kemenakan keluarga dari pihak ayah dan ibu.

Cara itu tersebut di *pasanngonai ana' anna ana' naure* (disamakan anak kemenakan dan anak sendiri). Keakraban masing-masing pihak, baik dari pihak wanita maupun laki-laki tetap dijaga secara ketat, agar unsur musyawarah, tolong-menolong dan kesayangan tetap terpelihara di antara mereka. Konsep itu juga memberi pengaruh dalam pemilihan jodoh. Hal itu

terjadi untuk menjaga kelanjutan rumah tangga dan hubungan kekerabatan pernikahan sitambetambeng dan kekerabatan yang tumbuh berdasarkan sibijamesangana. Sampai kini masih didapati memilih cara perkawinan yang ideal, yaitu perkawinan *boyang pissang* (bersepupu sekali) yang mereka sebut perkawinan tambenganna (pasangan yang tepat).

Cara lain juga ditemukan perkawinan *meboyang penda'dua* (sepupu dua kali) yang disebut perkawinan *kolli'na* (padanan, kaitannya) perkawinan *meboyang pettallung* (sepupu tiga kali) disebut perkawinan *dipakadeppu' anu karao* (mendekatkan yang telah jauh). Perkawinan tersebut menimbulkan pengelompokan dalam wilayah tertentu dan menumbuhkan pola kelompok menetap kekerabatan yang khusus.

Hal itu tampak juga di masyarakat Bugis, Makassar, dan Toraja. Pernikahan yang diidamkan oleh seluruh keluarga pria yang hendak mencari jodoh untuk sang anak adalah seorang wanita yang dimana seluruh keluarganya dapat saling bekerjasama, membantu satu sama lain baik yang bersifat material ataupun spiritual menurut istilah dalam bahasa Mandar adalah *si rondo-rondo*, *siamasei* dan *sianoappamai*. (Pabittei 2011:23).

Pernikahan dalam adat Mandar adalah ikatan hidup bersama antara laki-laki dan perempuan untuk membangun bahtera rumah tangga sebagai hasil dari kesepakatan rumpun keluarga kedua belah pihak dengan dasar saling sepakat satu sama lain yang tentunya ditinjau dari segi martabat keluarga dan keturunan. Definisi pernikahan yang telah dikemukakan

adalah hasil manifestasi dari imajinasi pada zaman lampau di tanah Mandar dimana pemilihan jodoh bagi setiap anak ditentukan oleh orang tua baik itu anak gadis, janda, jejak ataupun duda. Proses terjadinya pernikahan tersebut menurut pernikahan tradisional Mandar dari beberapa tahapannya adalah sebagai berikut:

Dari beberapa poin diatas tentu memiliki pengertian yang perlu dipahami dan juga arti yang begitu sakral dan harus diketahui oleh banyak orang, sehingga setiap tahapan perosesi pernikahan adat Mandar di atas penegertiannya adalah:

1). *Naindo nawa-nawa (jatuh hati)*

Jatuh hati yang dimaksud adalah orang tua, karena status anak pada zaman dahulu hanya menerima jodoh pilihan orang tua secara mutlak. Pemuda yang akan menikah bahkan jarang atau sekalipun tidak pernah bertemu dengan sang gadis yang akan dinikahinya sebab pada situasi itu gadis itu dalam proses terpingit dan yang bebas melihat calon istri dari pemuda tersebut adalah orang tua. Setelah anak tersebut sudah remaja maka orang tua akan meneliti gadis-gadis yang dianggap cocok dengan pemuda tersebut lalu dibiicarakan atau dimusyawarhkan di seluruh rumpun keluarga inti untuk dimintai persetujuan.

2). *Mambalaqba (rencana penentuan calon)*

Rencana penentuan calon ini adalah musyawarh rumpun keluarga untuk memilih seorang diantara sekian banyak yang disetujui dalam

tahapan *naindo nawa-nawa* dan akan dimintai persetujuan oleh anak yang akan dinikahkan.

3). *Messisiq (pra melamar)*

Messisiq adalah langkah adalah langkah permulaan yang berfungsi sebagai pembuka jalan dalam rangka pendekatan pihak pria kepada pihak wanita. Tugas ini pada umumnya dilakukan oleh satu atau dua orang dia ambil dari orang-orang yang kedudukannya dapat menengahi urusan ini. Artinya dia ada hubungan keluarga dengan wanita dan juga ada hubungan ada hubungan keluarga dengan pihak pria. Sifat pada prosesi *Messisiq* ini sangat rahasia, sebisa mungkin tidak diketahui oleh pihak lain. Tujuan yang ingin dicapai dalam prosesi ini adalah:

- a. Jika gagal, pihak laki-laki tidak merasa malu
- b. Untuk mencegah pihak lain menghalangi hubungan ini
- c. Inti pembicaraan dan fase ini hanya menanyakan peluang untuk meminang.

Pra melamar dalam adat Mandar merupakan urusan dari setiap orang tua khususnya orang tua pihak laki-laki untuk melamar seorang gadis yang akan dinikahkan bersama dengan sang anak "*mettule dimawayana tangalIng'*" artinya apakah ada jalan tidak berduri atau beronak atau apakah anak gadis yang dimaksud belum ada yang lamar". Tersebut belum ada yang lamar, jika jawabannya adalah bersih dan tidak berduri maka

lamaran dilanjutkan jika menolak maka lamaran tersebut tidak akan dilanjutkan.

4). *Mettumae* (melamar)

Mettumae atau *ma'duta* artinya mengirim utusan untuk melamar, merupakan proses lanjutan untuk lebih memastikan dan membuktikan hasil yang dicapai pada fase *mammanu-manu'* atau bagi masyarakat Mandar *messisiq* artinya utusan yang terdiri dari beberapa pasangan suami istri yang biasanya dari keluarga dekat, pemuka adat dan penghulu agama dengan berbusana secara adat.

Pada fase ini biasanya berlangsung ramai karena disini para utusan berkesempatan menyampaikan maksudnya secara simbolik melalui puisi atau '*kalindaqda'* Mandar". Dengan demikian dalam prosesi ini akan ditentukan *sorong*, dalam fase ini akan ditentukan *sorong* atau mahar, ketentuan utama pada fase ini ialah:

- a. Pihak laki-laki harus membawa '*pambuai nganga*' artinya pembuka mulut.
- b. Segala bahan konsumsi ditanggung oleh pihak pria dan diantara pihak wanita bersamaan pemberitahuan dan hari '*pombottuiang sorong*' artinya menetapkan mahar, jika pada fase ini lamaran diterima.

Dalam prosesi *mettuame*, proses '*mambottui sorong*' atau memutuskan mahar. *Sorong* dibahas panjang lebar dimaksudkan untuk

menjadi pengetahuan dan pegangan bersama bagi siapa saja yang ingin melakukan pernikahan terhadap wanita Mandar. Hal ini dianggap penting karena tidak sedikit pernikahan batal hanya karena persoalan “*sorong*” mahar atau mas kawin yang dalam nilainya tak ada arti sama sekali. *Sorong* atau mas kawin adalah sesuatu yang memiliki nilai moral dan material yang mutlak ada dalam suatu pernikahan. Tanpa *sorong* atau mas kawin pernikahan tidak akan sah baik menurut adat ataupun syri’at Islam.

Menurut K.H. Bakri Wahid, BA, mas kawin boleh berupa uang, emas atau tanah, yang seperti ini sudah sangat lazim di Sulawesi Selatan, baik sebelum Islam maupun sesudahnya. Sedangkan adat istiadat di Mandar “*sorong*” adalah gambaran “ harga diri” dan “harkat martabat wanita” yang ditetapkan menurut aturan adat disahkan oleh hadat yang tidak boleh diganggu gugat atau ditawar-tawar tentang naik atau turunnya. *Sorong* ini adalah milik siwanita yang harus diangkatkan (dibawakan) oleh si pria sesuai strata seorang wanita. Sampai saat ini *sorong* di Mandar dikenal lima tingkatan:

- 1) *Sorong* bagi anak raja yang berkuasa menggunakan istilah “*tae*” yang nilai realnya bervariasi
 1. 1 *tae* balanipa nilainya 4 real
 2. 1 *tae* sendana nilainya 3 real
 3. 1 *tae* banggae nilainya $2^{1/2}$ real
 4. 1 *tae* pamboang nilainya $2^{1/2}$ real
 5. 1 *tae* Tappalang nilaiya $2^{1/2}$ real

6. 1 *tae* Mamuju nilainya $2^{1/2}$ real

7. 1 *tae* binuang nilainya $2^{1/2}$ real

Misalnya bila dilakukan pernikahan antar anak raja Balanipa (laki-laki) dengan anak raja Sendana (wanita), maka yang berlaku adalah seorang anak raja Sendana. Jika yang diangkatkan 200 (dua ratus) *tae'* maka nilainya 600 (enam ratus) real.

- a) Seorang anak bangsawan 180 dan 300 real.
- b) Seorang *tau pia anak pattola adat*, 120 dan 160 real. Jika sedang berkuasa anggota adat bisa 200 real
- c) Seorang *tau samar* (orang biasa), 60 dan 80 real
- d) Seorang *tobatua* (budak) 40 real kemudain *sorongnya* diambil oleh tuannya.

Pertemuan dan musyawarah resmi ini di rumah pihak perempuan untuk menentukan jadi tidaknya perjodohan dalam hal ini akan melakukan pertunangan jika telah disepakati oleh kedua belah pihak melalui proses musyawarah.

5). *Mattanda jari (memutuskan)*

Pertememuan dan musyawarah resmi di rumah pihak perempuan untuk menentukan apakah pertunangan ingin betul-betul telah disepakati. Jika telah disepakati maka akan diresmikan pada proses pertunangan.

6). *Mappande manuq (memberi makan)*

Sejak resminya pertunangan, pihak laki-laki haru memperhatikan tunanannya yang dilakukan orang tua laki-laki dengan jalan memberi sesuatu pada situasi tertentu, misalnya pada hari lebaran, memasuki ramadhan dan sebagainya.

7). *Mattanda allo (menentukan hari)*

Tahapan ini adalah tahapan musyawarah antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan untuk menentukan hari pelaksanaan prosesi selanjunya atau hingga ke pernikahan serta membicarakan beberapa hal yang perlu untuk dibicarakan.

8). *Maccandring (hantaran uang belanja)*

Mambawa paccandring artinya membawa rombongan adalah pernyataan rasa gembira oleh pihak laki-laki atas tercapainya kesepakatan *sorong* dan besarnya belanja yang dibawah oleh domianan buah-buahan segala macam dan sebanyak mungkin. Menurut kebiasaan *paccandring* dibagi-bagikan kepada segenap keluarga dan tetangga. Dan pengantarannya harus secara arak-arakkan. Mengantarkan seluruh bahan yang akan dipakai dalam pesta pernikahan kepada pihak mempelai wanita termasuk beberapa hal yang telah disepakati, seperti membawa uang belanja, bahan makanan, buah-buahan dan lain-lain. *Maccandring* dilakukan semeriah mungkin yang diikuti oleh keluarga laki-laki, kerabat dekat, tetangga. Bawaan dan caranya punya aturan tersendiri dalam

melakukan prosesi ini yakni waktu pelaksanaannya setelah dzuhur sekitar pukul 14.00. dalam acara *maccandring* ini juga diikuti sertakan seekor sapi dll. Menurut adat dan kebiasaanya.

9). *Mappaqduppa (pemberian emas)*

Pemberian satu stel pakaian laki-laki lengkap untuk dikenakan pada pada hari H, pakaian tersebut akan diantar oleh keluarga calon mempelai perempuan untuk mempelai laki-laki.

10). *Maqlolang (kunjungan calon mempelai laki-laki)*

Kunjungan resmi calon mempelai laki-laki bersama sahabat kerumah calon mempelai wanita, untuk meramah tamahkan kekeluargaan. *Maqlolang* ini paling sempurna diadakan mulai tujuh kali sebelum hari pernikahan, atau tiga kali bahkan satu kali sebelum hari pernikahan.

11). *Melattigi (pemberian daun pacar)*

Melattigi adalah upacara pemberian daun pacar kepada kedua mempelai oleh para anggota hadat '*anaq pattolaq adaq* Upacara pemberian pacar kepada kedua mempelai oleh para anggota hadat (anak *pattolala adaq*) secara tersusun menurut level tradisi setempat, yang selalu dimulai oleh *kadhi* artinya imam setempat.

Upacara ini merupakan rangkaian prosesi pernikahan yang diadakan sebelum akad nikah dilakukan. Bagi calon pengantin laki-laki, *melattigi* dapat dilaksanakan dirumah sebelum petindoran (prosesi pengantar) kecuali jika pelaksanaan pernikahan berlangsung secara adat. Sedangkan bagi calon

pengantin perempuan, *melattigi* dilaksanakan dalam kamarnya, kecuali jika dihadiri oleh *puang dan maraqdia* artinya bangsawan. Dalam tahap pelaksanaan upacara ini, yang biasanya mendapatkan kesempatan untuk *melattigi* menurut adat setempat, antara lain: 1). *khadi atau imam*, 2). *Pihak internal kerajaan*, 3). *Maraqdia matoa, artinya raja yang sudah tua*, 4). *Paqbiccara kayyang*, 5). *Paqbiccara kenje*, 6). *Puang limboro'*, 7). *Puang lembang*, dan seterusnya. Namun jika pernikahan itu dilaksanakan tidak secara adat, maka suasana pada prosesi ini disebut dengan status sosial *melattigi*.

Suasana pihak yang ikut serta dalam prosesi *melattigi* sebagaimana disebut di atas, mengandung makna yang sangat dalam, yakni agar kedua mempelai senantiasa mendapatkan safaat dari nabi Muhammad Saw. Dalam meniti kehidupan di dunia maupun diakhirat. Demikian pula tujuan utamanya adalah agar kelak mampu melahirkan keturunan yang memiliki sifat-sifat terpuji dari pasangan yang akan menikah nantinya. Oleh karena itu orang yang menjadi tamu diminta ikut pada prosesi *melattigi* dan akan memberikan daun pacar kepada pengantin haruslah orang-orang yang memiliki status sosial dan akhlak yang baik. Ansaar (2013:59)

12). *Metindor (mengantar calon mempelai pria)*

Metindor adalah puncak acara dari segenap acara yang ada dalam upacara pernikahan. Pada prosesi *metindor* dilakukan arak-arakan leboh ramai dari pada arak-arakan sebelumnya karena ini merupakan puncak dari acara pernikahan yakni mengantar calon mempelai pria untuk

melangsungkan pernikahan di kediaman mempelai wanita. Ada dua hal pokok yang diantar pada prosesi ini yakni calon mempelai laki-laki dan mas kawin yang disepakati pada prosesi *mettumae*. Mas kawin dipantangkan untuk berpisah dengan calon mempelai pria sampai saat diserahkan kepada wali calon mempelai wanita.

Dengan demikian untuk meramaikan iring-iringan itu turut diantara lain: minyak, harum-haruman, bunga, manis-manisan, masing-masing dibungkus dengan kain, lemari kecil berisi pakaian, kotak berisi perhiasan emas dan lain-lain. Semua barang ini khusus untuk calon mempelai wanita, tidak boleh dibagi-bagi seperti pada prosesi *paccandring* karena semuanya merupakan benda yang akan dikenakan bagi calon mempelai wanita. Dalam prosesi *metindor* terdapat beberapa rangkaian pada calon mempelai pria telah tiba di kediaman calon mempelai wanita diantaranya acara ceremonialnya adalah pembacaan ayat suci Al-qur'an, penyerahan sisa uang belanja dan mahar, dan lanjut pada prosesi *ijab qobul*.

13). *Likka/kaweng (menikah/ijab qobul)*

Pada prosesi ini pengantin laki-laki makan dihadapkan kepada *khadi* atau penghulu yang didampingi oleh orang dari pengantin perempuan dan beberapa orang saksi sedangkan orangtua perempuan oleh *indoq kaweng* artinya salah satu seorang ibu yang menghias pengantin kedalam kamar pengantin yang telah dihias. Prosesi akad nikah dilakukan berdasarkan agama Islam tanpa meninggalkan adat yang dianut di daerah tersebut.

Selanjutnya sebelum pernyataan akad nikah diucapkan oleh pengantin pria, penghulu yang memimpin prosesi akad nikah ini menyatakan nama pengantin perempuan "*passorong*" atau mas kawin dan restu dari walinya untuk melaksanakan prosesi akad nikah ini. Setelah ketiga pertanyaan penghulu di atas maka akan memperoleh jawaban, selanjutnya tangan penghulu memegang tangan mempelai laki-laki dengan posisi kedua ibu jari tangan tegak berdempetan.

Dalam keadaan ini penghulu akan membacakan pernyataan akad nikah, diikuti oleh pengantin laki-laki. Bila pengucapan pernyataan akad nikah itu sudah dianggap benar oleh penghulu dan para saksi maka dilanjutkan pembacaan do'a dan penyerahan mas kawin kepada pihak ayah perempuan. Selanjutnya tiba saatnya pengantin untuk mengikrarkan akad nikahnya sesuai dengan syari'at Islam dan dilakukan secara simbolis yang disebut "*mappatanda likka*" artinya telah menikah. Aansar (2013:61)

14). *Mappasita (mempertemukan)*

Prosesi yang dilakukan setelah prosesi akad, dimana sang laki-laki telah telah mengikrarkan ijab qobul atau janji sucinya atas wanita yang ia nikahi, lalu pada prosesi *mappasita* ini akan dilakukan pertemuan pertama setelah sah menjadi suami dan istri, sang laki-laki akan memasuki kamar wanita untuk melakukan prosesi pembatalan wudhu, pemasangan cincin dan sentuhan pertama.

15) *mappi'dei sullung (meniup obor)*

Suatu tradisi yang tak dapat dilalaikan ialah sesudah mempelai laki-laki

menemui mempelai wanita dari kamarnya bersalaman, dan setelah menempuh beberapa pintu memasuki kamar (istilah Mandarnya) *pembuai baqba'* dan *pembuai boco'*, artinya pembuka pintu dan pembuka kelambu, maka mempelai laki-laki keluarlah dari kamar dan langsung ketempat yang telah di tentukan untuk meniup sekaligus api yang sedang menyala obor api yang sedang menyala.

15). *Situ'dangan (duduk pengantin)*

Pengantin yang telah sah akan duduk bersama dan menerima tamu yang diundang serta tamu tersebut akan meberika selamat bagi pengantin baru tersebut.

Namun dalam perancangan ini hanya dibatasi pada tahapan yang dimana tahapan tersebut merupakan inti atau puncak atau yang tahapan yang selalu ada dari acara pernikahan adat Mandar terkhusus di Kabupaten Polewali Mandar. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Messisiq* (pra melamar)
- b. *Mettumae* (melamar)
- c. *Maccandring* (hantar uang belanja)
- d. *Melattigi* (pemberian daun pacar)
- e. *Metindor* (arak-arakan)
- f. *Likka/kaweng* (ijab qobul)
- g. *Mappasita* (mempertemukan)
- h. *Mappi'dei sullung* (meniup obor)
- i. *Situ'dangan* (duduk pengantin)

5. *Malaqbiq* sebagai Identitas Mandar

Mandar adalah bahasa sekaligus merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang memiliki empat belas kerajaan besar yang dikenal dengan sebutan *pitu ulunna salu* artinya bermukim di seputaran muara sungai *pitu baqbana binanga* artinya tujuh kerajaan yang populer dengan sebutan *jazirah tipalayo* artinya tujuh kerajaan yang bermukim di seputaran hulu sungai atau pegunungan yang selanjutnya menjadi Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki beraneka ragam. Abbas (2015: 15).

Warisan budaya yang tinggi, salah satu diantaranya adalah warisan budaya *malaqbiq* yang didalamnya terdapat norma etika dan estetika kata *malaqbiq* menjadi sangat populer dalam masyarakat Mandar seiringan dengan semakin menguatnya gerakan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat. Husni Djamaluddin salah satu seorang penggerak atau pejuang politik pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, memiliki ide untuk menjadikan kata *malaqbiq* sebagai identitas Provinsi Sulawesi Barat Ide tersebut mendapat tanggapan positif oleh tokoh pejuang lainnya. Ketika Provinsi Sulawesi Barat dapat diwujudkan dan diresmikan sebagai Provinsi ke 33, maka kata *malaqbiq* semakin populer dan menjadi perbincangan di seluruh lapisan masyarakat Mandar.

Promosi kata *malaqbiq* sebagai ciri khas Sulawesi Barat dan representasi orang Mandar menjadi menarik karena tidak memiliki basis sejarah literel yang kuat, tidak ada fakta historis yang mendukung dalam bentuk tulisan dan artefak ia hanya diperbincangkan secara turun temurun

oleh masyarakat Mandar. Akibatnya konsep *malaqbiq* menjadi relatif. Setiap orang Mandar berhak memberikan interpretasi yang baik apakah itu berasal dari pengalaman. *Malaqbiq* pada mulanya adalah konsep tentang manusia bahkan dalam batas tertentu seorang saja. Bukan tentang atau komunitas. Orang Mandar biasa mengenal ada individu yang mencapai tingkat *To-malaqbiq* misalnya para annangguru, ulama, atau cendekiawan seperti Baharuddin Lopa. Masyarakat Mandar tidak menenal konsep kampung *malaqbiq* atau desa *malaqbiq*. Hal ini karena setiap komunitas biasanya memunculkan orang yang tidak *malaqbiq*. Misalnya orang Mandar mengenal istilah kampung santri seperti desa Pambusuang yang dianggap sebagai santri sejak dulu desa ini menjadi pusat pengajian keagamaan di Sulbar dan hampir semua imam-imam yang beredar dikawasan Sulbar pernah ngaji di Pambusuang.

Di Sulbar tidak ada istilah kampung *malaqbiq* bahkan cara bertutur atau dialek bahasa orang pambusuan yang keras dan cenderung kasar dianggap tidak *malaqbiq*. Meski digelar kampung santri tetapi desa tersebut tidak digelar kampung *malaqbiq*. Perbincangan *malaqbiq* umumnya bersifat personal karena ukuran penilaiannya juga sangat personal misalnya cara bertutur (*malaqbiq* pau), gerak-gerik (*malaqbiq* kedo) dan cara bersosialisasi (*malaqbiq* gauq). Pereseran ruang identitas dari identitas individual ke identitas komunal tentu saja sangat problematis. Identitas individu bersifat personal dan terbatas. Sedangkan identitas komunal bersifat lebih luas dan membutuhkan konsensus bersama. Menjadikan

malaqbiq sebagai identitas komunitas bersama orang-orang Sulbar tentu saja membutuhkan konsep bersama tentang apa itu *malaqbiq*. Setidaknya memiliki spirit yang sama. Idham dan Sapirullah (2013: 7) Bahkan salah seorang kandidat gubernur untuk pilkada 2011 menjadikan kata Sulawesi Barat *malaqbiq* sebagai jualan politik dan memapangnya di jalan protokol. Itu artinya, *malaqbiq* tengah mengalami perluasan ruang dari sekedar konsep kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat Mandar menjadi bagian strategi politik promosi kata *malaqbiq* sebagai ciri khas Sulawesi Barat dan representasi orang Mandar menjadi menarik karena tidak memiliki basis sejarah literer yang kuat, tidak ada fakta historis yang mendukung dalam bentuk tulisan dan artefak ia hanya diperbincangkan secara turun temurun oleh masyarakat Mandar. Idham (2013: 7).

Akibatnya *malaqbiq* tidak hanya digunakan sebagai ikon semata tetapi *malaqbiq* juga sebagai pengungkapan terhadap masyarakat Mandar yang memiliki akhlak yang baik. Arti *malaqbiq* secara personal dikaitkan dengan ciri dari orang-orang Mandar yakni *malaqbiq pau* artinya cara bertutur, *malaqbiq gauq* artinya cara bersosialisasi, *malaqbiq kero* artinya gerak-gerik. Ahmad asdy, (2015:11). Pergeseran ruang identitas dari identitas individual ke identitas komunal tentu saja sangat problematis. Identitas individual bersifat personal dan terbatas, sedangkan identitas komunal bersifat lebih luas dan membutuhkan konsensus bersama. Idham dan Sapirullah, (2013: 13).

Menjadikan *malaqbiq* sebagai identitas komunitas bersama orang-orang Sulawesi Barat tentu saja sangat membutuhkan konsep bersama tentang apa yang dimaksud *malaqbiq*. *Pakalaqbiqi to tondo daiq pakarayai sippatutta asayanni to tondonaung* yang berarti hormati yang lebih tua hargai yang sederajat sayangi yang lebih muda adalah konsep relasi manusia yang berbasis penghargaan dengan menempatkan seseorang pada tempatnya. Membicarakan *malaqbiq* sebagai landasan kemanusiaan sebaiknya dimulai dengan membincangkan konsep manusia dalam perspektif kebudayaan Mandar. Manusia dalam bahasa Mandar disebut *tau*. Kata ini merupakan *linguange france* kata “manusia” dari sebagian besar bahasa yang ada di daerah Sulawesi. Pembicaraan tentang *tau* menjadi penting karna konsepsi *malaqbiq* secara umum memang terkait erat dengan kemanusiaan. *Malaqbiq* menjadi salah satu landasan moralitas masyarakat Mandar. Yang disebut *malaqbiq* dalam kebudayaan Mandar bisa dipastikan memiliki keistimewaan yang dapat dijadikan panutan. Tauhid (2017: 23)

6. Landasan Teori

1. Teori interaksionisme Simbolik

Tema-tema dasar teori ini adalah pertama pentingnya makna perilaku manusia, kedua pentingnya konsep diri, dan ketiga hubungan antara individu dan masyarakat, ketiganya dijembatani oleh simbol. Interaksi sosial dalam teori ini adalah interaksi simbol. Para tetua yang cerdas dari interaksionisme simbolik adalah praktisi abad ke-20 seperti John Dewey

dan William James. Mereka percaya bahwa realitas itu dinamis dan mengklaim bahwa itu masuk akal dalam interaksi. Interaksi simbolik lahir di dua universitas, University of Iowa dan University of Chicago di Iowa. Di sinilah sebagian besar prinsip teori ini, yang berakar pada Sekolah Chicago, dikembangkan. Tokoh protagonisnya adalah George Herbert Mead, yang dikembangkan oleh muridnya Herbert Blumer (West & H. Turner, 2008: 97).

Interaksi simbolik Mead mengkaji perilaku sosial dengan menerapkan teknik introspektif untuk mengetahui apa yang melatarbelakanginya dari sudut pandang aktor. Oleh karena itu, interaksi simbolik tidak hanya bertindak atas dasar respons stimulus seperti dalam teori perilaku, tetapi juga atas makna yang diberikan pada tindakan tersebut. Oleh karena itu, menurut Blumer, proses interaksi manusia bukanlah proses stimulus dan reaksi, melainkan proses interpretasi antar aktor. Oleh karena itu, proses interpretasi memediasi antara rangsangan dan tanggapan Basrowi & Sudikin, (2002: 122-123).

Berdasarkan gagasan tentang hubungan antara diri sendiri dan masyarakatnya, teori ini percaya bahwa individu adalah yang membentuk makna melalui proses komunikasi yang memerlukan konstruksi interpretatif untuk menghasilkan makna. Makna yang kita berikan pada sebuah simbol adalah produk interaksi sosial dan menjelaskan kesepakatan kita untuk memberikan makna tertentu pada simbol tertentu (West & H. Turner, 2008: 9899). Dalam buku *Mind, Self, and Society* (1934), Mead melalui J. Baran

& K. Devis (2010: 376) adalah pengalaman mental sadar, pemahaman sendiri, dan tatanan dunia sosial (masyarakat) yang lebih besar. Dengan kata lain, simbol membentuk dan menjembatani seluruh pengalaman kita, karena mereka membentuk kemampuan kita untuk merasakan dan menafsirkan apa yang terjadi di sekitar kita.

Seperti yang dikatakan oleh ahli teori pemrosesan informasi, serangkaian simbol yang telah kita pelajari di masa lalu, yang disebut skema, memungkinkan kita untuk secara rutin memahami informasi sensorik baru yang kita terima. Mead percaya bahwa pikiran, diri, dan masyarakat hidup sebagai seperangkat simbol yang kompleks. Mead juga menemukan bahwa reaksi kita terhadap sebuah simbol umumnya dikendalikan oleh simbol yang sama. Dengan demikian, hubungan antara pemahaman seseorang dan realitas fisik dan objektif dijembatani oleh lingkungan simbolis pikiran, diri dan masyarakat.

Dengan kata lain, makna yang kita beri simbol mewakili diri kita sendiri dan realitas yang kita alami. Ketika kita bersosialisasi, makna yang disepakati secara budaya mengendalikan interaksi kita dengan lingkungan. J. Baran & K. Devis, (2010: 377). Mead menekankan bahwa makna bisa ada ketika orang memiliki interpretasi yang sama terhadap simbol yang mereka tukarkan. Selain itu, West & H. Dalam Turner (2008: 100), Blumer (1969) menjelaskan tiga cara di mana makna muncul. Pertama, makna itu esensial, dan makna yang sebenarnya ada dalam bentuk objek. Kedua, makna ini juga termasuk dalam diri manusia, bukan benda, dan ketiga,

makna merupakan produk atau ciptaan sosial yang dibentuk dengan mendefinisikan aktivitas manusia dalam interaksi. Selain itu, menurut Bloomer, makna juga berubah sepanjang proses interpretasi. Menurutnya, proses ini terdiri dari dua langkah. Pertama, aktor memutuskan objek yang bermakna. Langkah kedua adalah mencari dan mengubah makna dalam konteks di mana aktor menemukan dirinya sendiri.

Dalam West & H Turner (2008), sebuah konsep penting interaksi simbolik dalam Mead, berikut ini adalah definisi singkat dari ketiga konsep dasar interaksi simbolik tersebut. Setiap individu perlu mengembangkan pikirannya (mind) melalui interaksi dengan individu lain. Kedua, diri (individual self) adalah kemampuan untuk mencerminkan diri masing-masing individu dari perspektif dan evaluasi orang lain, dan interaksionisme simbolik adalah bidang teori sosiologis yang berurusan dengan diri sendiri dan dunia luar. Ketiga, masyarakat (society) adalah hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dibangun oleh setiap orang di wilayah tersebut, dan setiap orang berpartisipasi dalam tindakan yang dipilih oleh setiap orang secara aktif dan sukarela, dan akhirnya orang menjadi masyarakat.

Peran dari Mead dimulai dengan istilah "aku" dan "aku" sebagai subjek yang dirinya sebagai objek ditentukan oleh istilah "aku" dan yang tindakannya ditentukan oleh istilah "aku". Siapa "aku" "Aku" adalah bagian yang menjagaku, seperti yang orang lain lihat. Ketika "aku" mengacu pada kebiasaan menjadi pengorganisasi diri dan agen masyarakat yang normal,

"aku" mengacu pada aspek diri yang aktif mengikuti gerakan hati (Barowi & Sudikin, 2002: 125-127).

Secara sederhana, interaksi simbolik adalah interaksi yang membangkitkan makna dan interpretasi atau interpretasi tertentu. Simbolik berasal dari kata "symbol", tanda yang dihasilkan dari kesepakatan bersama. Bagaimana sesuatu menjadi sudut pandang umum, bagaimana tindakan memberikan makna khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang melakukannya. Simbol adalah inti dari teori ini. Tidak seperti Jensen, yang percaya bahwa sebagian besar kehidupan sehari-harinya dikhususkan untuk semi-gejala, proses menafsirkan dan menggunakan gejala.

Setiap kali kita menafsirkan sistem tanda, dia menyebutnya "aktivitas dalam situasi" itu terjadi dalam lingkungan sosial tertentu, yang dibentuk dan dibentuk oleh interpretasi kita terhadap tanda. Pendidikan timbal balik ini terjadi tanpa sepengetahuan kita (J. Baran & K. Devis, 2010: 411). Selanjutnya, lindungi dengan J. Baran & K. Devis (2010:385) menyebutkan adanya salah satu nilai terpenting pengetahuan manusia: simbolisme (tipifikasi). Tindakan-tindakan untuk mengatur.

Namun, sampai batas tertentu, simbolisme bekerja seperti stereotip. Itu membuatnya lebih mudah untuk menafsirkan situasi yang mencurigakan, tetapi mendistorsi atau mendistorsi pengalaman situasi. Burger dan Luckman mengembangkan simbolisme Schutz sebagai skema simbolis. Kami menciptakan "latar belakang alami" untuk mengembangkan

skema simbolis dari rutinitas, peristiwa dan pengalaman (J. Baran & K. Devis, 2010: 389). Kembali ke teori interaksi simbolik.

Ini menjadi acuan untuk memahami bagaimana manusia menciptakan dunia simbolik dengan manusia lain, seperti apa dunia itu, dan bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Ritzer & Goodman (2008:395) lima fungsi simbol pertama, Anda dapat menggunakan simbol untuk menamainya, membuat kategori, dan mengingat objek yang Anda temui. Saat digunakan, orang dapat berhubungan dengan dunia material dan sosial. Kedua, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Ketiga, simbol meningkatkan kemampuan berpikir. Keempat, simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah. Kelima, penggunaan simbol memungkinkan aktor untuk melampaui waktu, ruang, dan bahkan kepribadian mereka. Dengan kata lain, ikon adalah representasi dari pesan.

2. Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi dapat dikatakan sebagai ilmu baru yang baru digunakan oleh para ilmuwan bidang komunikasi, teori ini sebelumnya berfokus pada penelitian-penelitian kuantitatif dan objective. Namun seiring berjalannya waktu para ilmuwan menganggap bahwa hal ini perlu memandang pendekatan penelitian yang mengacu pada kedalaman pengkajian tentang fenomena yang bersifat interpretative. Salah satu metode penelitian yang memiliki pendekatan interpretative atau konstruktivis

adalah etnografi komunikasi. Mengacu pada koentjaraningrat (2008)

etnografi komunikasi adalah:

“Kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat (yang kemudian disebut masyarakat tutur), meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda”

Berdasarkan pengertian di atas ada dua hal yang perlu digaris bawahi dalam kajian penelitian teori etnografi komunikasi yaitu bahasa (*linguistic*) dan budaya (*antropologi*). Dari sejarah keilmuannya, etnografi komunikasi merupakan bidang ilmu turunan atau cabang dari antropologi yang awalnya diistilahkan oleh Dell Hymes sebagai etnografi berbahasa “ pada tahun 1962. Hymes menggagaskan etnografi berbahasa dengan landasan bahwa bahasa merupakan hal inti yang penting dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Namun seiring perkembangannya, Hymes kemudian memperbaharui kajian tersebut menjadi etnografi komunikasi. Karena ia memandang bahwa esensi dalam berbahasa adalah komunikasi. Suatu bahasa tidak akan memiliki makna jika tanpa ada komunikasi di dalamnya dan berbahasa tersebut tak akan berguna. Bahkan bisa musnah jika tidak dikomunikasikan. Seperti halnya bidang ilmu sosial lainnya, ilmu komunikasi pun tak lepas dari peranan cabang keilmuan lain yang saling memperkuat dan menjadi acuan satu sama lain.

Etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi yang sederhana dalam pola komunikasi kelompok. Penafsir berusaha agar segala bentuk komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok tersebut dapat diterima secara akal sehat. Etnografi komunikasi melihat pada sbb:

- a. Pola komunikasi yang digunakan dalam sebuah kelompok.
- b. Mengartikan segala kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok.
- c. Kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan kegiatan ini.
- d. Bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas.
- e. Keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok.

Semua isu ini membutuhkan sebuah pendekatan fenomenologis seperti yang kita ringkas dibagian sebelumnya tetapi hasilnya pun sangat berorientasi sosial budaya sehingga etnografi komunikasi mencampurkan kedua tradisi tersebut. Penemu tradisi penelitian ini adalah seorang antropolog Dell Hymes, Hymes mengusulkan bahwa linguistik formal saja tidak cukup untuk membongkar sebuah pemahaman bahasa secara lengkap karena hal ini mengabaikan variabel yang sangat berguna dimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Hymes mengungkapkan bahwa budaya dalam suatu komunikasi memiliki cara yang berbeda, namun dalam komunikasi tetap membutuhkan kode yang sama, pelaku komunikasi tersebut tahu dalam menggunakan kode, sebuah alat, keadaan, pesan, topik serta sebuah peristiwa yang diciptakan dengan melalui penyebaran pesan. (philadhelpia, 1974). Hymes menunjuk pada suatu kelompok yang menggunakan kode biasa menjadi sebuah komunitas percakapan (*Speech community*), sebuah konsep yang telah menjadi hiasan dalam kajian etnografi komunikasi yang berkelanjutan. Stephan, Karen (2009: 460).

Komunitas percakapan sangatlah berbeda dengan percakapan satu sama lain dan mempersulit generalisasi. Untuk memenuhi tantangan tersebut etnografi komparatif (*comparative ethnography*) menciptakan kategori dimana seseorang dapat melihat perbandingan antara mereka. Di dalam etnografi komunikasi Hymes menyarankan sembilan kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya yang berbeda sbb:

1. Logat atau pola komunikasi yang dikenali dari kelompok tertentu.
2. Kelancaran ideal pembicara atau apa yang mendasari perilaku komunikasi patut dicontoh.
3. Komunitas percakapan atau kelompok dan segala batasannya.
4. Situasi percakapan atau semua waktu saat komunikasi dianggap tepat dalam komunitas.
5. Peristiwa percakapan atau kejadian apa yang dianggap menjadi komunikasi bagi kelompok.
6. *Speech act* atau serangkaian perilaku spesifik yang diambil sebagai contoh komunikasi dalam sebuah peristiwa percakapan.
7. Komponen *speech act* atau apa yang dianggap menjadi elemen dari tindakan komunikatif.
8. Aturan bicara dalam komunitas atau tuntutan, standar dimana perilaku komunikatif diputuskan.
9. Fungsi bicara dalam komunitas atau komunikasi apa yang diyakini menuntaskan.

10. Pelaku dalam komunitas lokal menciptakan makna bersama dalam menggunakan kode yang memiliki sejumlah pemahaman.

Gery Philipsen seorang pemimpin dalam etnografi komunikasi mendefinisikannya sebagai *speech code* sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam suatu budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi pada daerah tersebut. Teori Komunikasi Etnografi adalah studi tentang pola komunikasi dalam komunitas budaya. Pada tataran makro, penelitian ini merupakan bagian dari etnografi. Etnografi Komunikasi (*Communication Ethnography*) merupakan pengembangan lebih lanjut dari etnografi Berbicara (*Speaking Ethnography*) yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994: 5). Studi komunikasi etnografi bertujuan untuk menyelidiki peran bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dengan budaya yang berbeda.

Istilah etnografi berasal dari istilah etnik (negara) dan grafik (deskripsi), sehingga etnografi yang dimaksud adalah upaya untuk menjelaskan suatu budaya atau aspek budaya (Moleong, 1990: 13). Etnografi adalah tubuh pengetahuan yang mencakup berbagai deskripsi teknik penelitian, teori etnografi, dan budaya (Spradley, 1997: 12). Etnografi biasanya ditujukan untuk menjelaskan budaya secara keseluruhan. Artinya, tujuannya adalah untuk mempelajari semua aspek budaya, baik material maupun artefak budaya (perkakas, pakaian, bangunan, dan lain-lain) dan elemen abstrak seperti pengalaman kelompok, kepercayaan, norma, dan

sistem nilai. Deskripsi tebal (*sick description*) merupakan fungsi utama etnografi (Mulyana, 2003:161).

Teknik komunikasi etnografi adalah teknik etnografi yang digunakan untuk melihat pola komunikasi dalam kelompok sosial. Ada empat asumsi etnografis tentang komunikasi. Pertama, anggota budaya menciptakan makna bersama. Mereka menggunakan kode dengan tingkat pemahaman yang sama. Kedua, komunikator dalam komunitas budaya harus mengkoordinasikan perilaku mereka. Oleh karena itu, ada aturan dan sistem komunikasi dalam masyarakat. Ketiga, karena makna dan tindakan dalam masyarakat bersifat spesifik, maka setiap masyarakat memiliki makna dan tindakan yang berbeda. Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kodekode makna dan tindakan.

Dell Hymes membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategorikategori tersebut adalah:

(1) *Ways of speaking*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat polapola komunikasi komunitas.

(2) *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan bahwa komunikator perlu meniru/menjalankan.

(3) Komunitas bahasa. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas bahasa itu sendiri dan batas-batasnya.

(4) Status bahasa. Dalam kategori ini, peneliti dapat mengidentifikasi situasi di mana format bahasa dianggap cocok untuk masyarakat.

(5) *Speech event*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya.

(6) *Speech art*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.

(7) *Component of speech acts*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komponen-komponen tindak tutur.

(8) Aturan spesifikasi di masyarakat. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat pedoman yang dapat menjadi sarana untuk menilai perilaku komunikasi.

(9) Fungsi bahasa dalam masyarakat. Dalam kategori ini, peneliti dapat mengidentifikasi fungsi komunikasi dalam masyarakat. Kerangka ini menyangkut keyakinan bahwa tindak tutur dapat memecahkan masalah yang muncul dalam masyarakat budaya. Mendengar hal ini, etnografi komunikasi memiliki kemampuan untuk melihat variabilitas komunikasi. Etnografi komunikasi juga memiliki keunggulan sebagai berikut:

(1) mengungkapkan jenis-jenis identitas yang dimiliki bersama oleh anggota komunitas budaya. Identitas diciptakan melalui komunikasi dalam komunitas budaya. Identitas itu sendiri pada dasarnya adalah bagaimana perasaan anggota budaya tentang diri mereka sendiri sebagai sebuah

komunitas. Dengan kata lain, identitas adalah seperangkat kualitas bersama yang digunakan anggota suatu budaya untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai sebuah komunitas.

(2) Mengungkapkan makna pertunjukan yang digunakan secara kolektif di masyarakat.

(3) Mengungkapkan kontradiksi atau paradoks yang ada dalam budaya masyarakat.

7. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan penelaan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan nilai-nilai *malaqbiq* pada prosesi pernikahan adat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, maka penelitian elaborasi terhadap penelitian terdahulu yang peneliti anggap sesuai dan mewakili keseluruhan topic penelitian yang terkait sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harlina (2020). Dengan penelitian yang berjudul ‘‘Nilai-nilai Malaqbiq di Kalangan Remaja (Studi tentang Pelestarian Budaya Malaqbiq di Kabupaten Polewali Mandar’’

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian budaya *malaqbiq* di kalangan remaja. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Tujuan dari penelitian ini tentunya untuk mengetahui eksistensi sifat *malaqbiq* di Kabupaten Polewali Mandar dan juga mengetahui apakah para remaja yang ada di Kabupaten Polewali Mandar masih melestarikan nilai-nilai *malaqbiq* tersebut.

Adapun hasil dari penelitian ini melihat bahwa dari rumusan masalah yang dirumuskan sudah terjawab sebagaimana yang diperoleh di lapangan yakni dari informan yang telah diwawancarai. Eksistensi nilai-nilai *malaqbiq* secara umum masih di lestarikan, begitu juga bagi kalangan remaja yang dimana sebagian besar masih melestarikan nilai-nilai *malaqbiq* tersebut kesimpulannya adalah nilai-nilai *malaqbiq* masih dilestarikan untuk kalangan remaja di Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *malaqbiq* masih dilestarikan di kalangan remaja dengan melihat berbagai macam aspek mengumpulkan data dari beberapa informan sehingga jawaban dari hasil penelitian tersebutpun terjawab oleh beberapa pandangan dari berbagai kalangan informan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Idham, Ulfiani Rahman (2020). Yang berjudul ‘ Implementasi Nilai-nilai Sibaliparri (studi kasus pendidikan agama di Mandar)’.

Penelitian ini memaparkan tentang nilai-nilai *sibaliparri* dan kaitannya dengan pendidikan keagamaan dalam lingkup rumah tangga. Poin terpentingnya adalah pemaparan tentang nilai-nilai *sibaliparri* dan dengan aspek pendidikan keagamaan. Keteladanan yang menjadi bagian dari konsepsi *sibaliparri*, selain sarat dengan nilai-nilai agama, juga bisa menjadi modal sosial dalam upaya pembentukan karakter manusia Mandar yang religius dan berbudaya, sebagaimana yang menjadi cita-cita luhur perjuangan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, yaitu terwujudnya Provinsi *malaqbiq* (bermartabat).

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan implementasi nilai-nilai *sibaliparri* dengan studi kasus pendidikan keagamaan di Mandar menggunakan studi literatur. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi literatur atau dokumen, baik dari jurnal, makalah, buku maupun sumber informasi lainnya yang membahas mengenai implementasi nilai-nilai *sibaliparri*. Literatur atau dokumen adalah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen atau literatur bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012). *Sibaliparri* adalah nilai-nilai kebudayaan yang sudah lama mengakar dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Mandar.

**3. Penelitian yang dilakukan Dwi Putra, Akbar Prikarsa (2018).
"Implementasi Nilai-Nilai Adat Perkawinan Mandar Dalam Keberlangsungan Hubungan Suami Istri di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar".**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran metode deskriptif kualitatif maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat yang berada di lingkungan desa Bonde. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui gambaran proses perkawinan di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai adat perkawinan Mandar yang timbul dari perkawinan dalam adat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai adat perkawinan Mandar dalam keberlangsungan hubungan suami istri Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Gambaran proses perkawinan adat Mandar sudah bisa dikatakan berhasil dalam menjunjung dan mempertahankan Adatnya sesuai dengan nilai-nilai norma dan budaya. Walaupun ada sebagian yang tidak lagi mengikuti seperti pemberian doa kepada Raja dikarenakan pemerintah sekarang yang berlaku. Mengenai bentuk-bentuk proses perkawinan adat Mandar bisa dikatakan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk proses perkawinan yang menurut beberapa masyarakat desa bonde yang tidak lagi sesuai ketika dilaksanakan karena itu berbenturan dengan undang-undang perkawinan yang telah dibuat oleh pemerintah, contohnya siala sipalayyang' atau biasa dikatakan kawin lari tanpa mendapatkan restu orang tua, dan bentuk perkawinan ini juga bisa berdampak buruk kepada keluarga kedepannya.

8. Kerangka Pikir

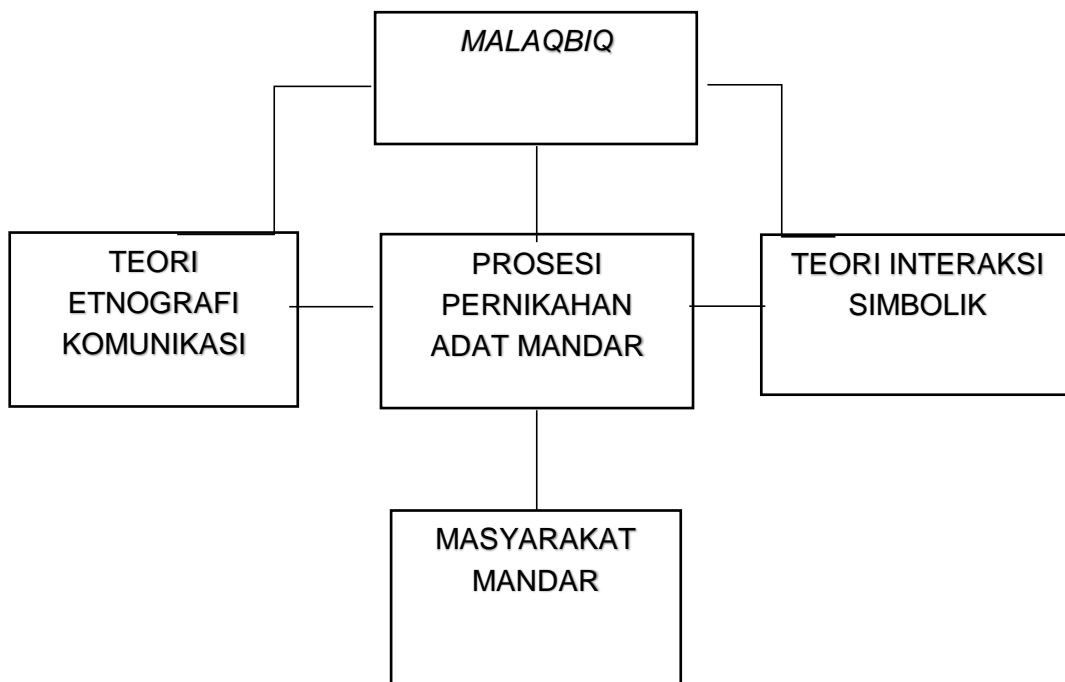
Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan atau kebiasaan yang terjadi pada masyarakat tertentu, salah satu daerah yang memiliki budaya yang beranekaragam adalah suku Mandar, bukan hanya *lopi sandeq* (perahu runcing) saja yang kerap kali didengar, *lipa; sa'be* (sarung sutra), dan lain sebagainya melainkan yang Mandar memiliki Ikon Provinsi yang dianggap penting untuk dikaji dan diberitahukan kepada seluruh lapisan masyarakat, *malaqbiq* artinya bermartabat, dari segi sifat dan perilaku seseorang yakni *malaqbiq pau* (baik perkataan), *malaqbiq kero* (baik perilaku), *malaqbiq gauq* (baik gerak gerik) ketiganya ini merupakan unsur dari arti *malaqbiq*, bukan hanya itu manifestasi dari kata *malaqbiq*

merupakan *pakalaqqbiq to tondo dai'*, *pakarayai sippatutta*, *asayanni to tondo naung* (menghormati yamh lebih tua, menghargai yang sederajat, menyayangi yang lebih muda).

Sehingga wujud dari *malaqbiq* bisa dilihat pada kehidupan masyarakat Mandar seperti halnya penelitian yang diangkat yakni tentang pernikahan, tentu dalam pernikahan terdapat suatu perilaku atau interaksi yang terjadi sehingga adanya komunikasi yang terjalin satu sama lain. Peneliti mengkaitkan antara budaya *malaqbiq* dan tradisi pernikahan Mandar, setiap daerah tentu memiliki tata cara dalam melaksanakan suatu pernikahan pernikahan Mandar misalnya yang memiliki beberapa proses awal hingga akhir mulai dari *messisiq* (pra melamar), *mettuma* (melamar), *maccandring* (hantaran uang belanja), *melattigi* (pemberian daun pacar), *metindor* (mengantar mempelai laki-laki), *likka* (ijab qobul), *mappasita* (mempertemuan), *mappidei sullung* (meniup obor), *situ'dangan* (duduk pengantin). Dari beberapa prosesi pernikahan adat Mandar tentu terjadi proses interaksi antara satu sama lain sehingga dapat dikatakan ada perilaku *malaqbiq* yang terjalin pada setiap prosesi tersebut.

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teori yang memiliki keterkaitan yakni teori etnografi komunikasi yang dapat melihat pola komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya tertentu dengan menggunakan teori ini maka akan mengidentifikasi bagaimana perwujudan *malaqbiq* dalam prosesi pernikahan adat Mandar tersebut. Kemudian teori yang kedua adalah teori interaksi simbolik yang akan

melihat bagaimana cara manusia dalam memaknai setiap simbol yang digunakan dalam prosesi pernikahan tersebut.



9. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penelitian yang akan terjadi, tentunya dalam memahami konsep yang digunakan diperlukan yang namanya menyamakan persepsi terhadap penggunaan istilah dalam proses penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional terhadap variabel, sebagai berikut:

1. *Malaqbiq*:

Malaqbiq merupakan simbol dari suatu daerah atau provinsi Sulawesi Barat. *Malaqbiq* yang merupakan ciri dari provinsi Sulawesi barat yang memiliki arti bermartabat dalam hal ini *macoa kero* (baik gerak-gerik), *macoa*

gauq (baik cara bersosialisasi) dan *macoa pau* (baik perkataan) , *malaqbiq* bukan hanya sebagai ikon dari suatu Provinsi melainkan perlu menjadi pedoman bagi masyarakat Mandar dalam hidup sebagai makhluk sosial yang baik.

2. Pernikahan:

Pernikahan memiliki arti yang sangat penting, bukan lagi menjadi urusan pribadi semata tetapi juga menyangkut urusan keluarga, suku, masyarakat dan kasta. Maka dari itu dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari upacara-upacar adat, dengan tujuan untuk keselamatan mempelai dalam mengarungi rumah tangganya sampai akhir hayatnya. Segala bentuk upacara ini merupakan upacara peralihan (*rites de passage*), setelah melawati upacara-upacara tersebut menjadi hidup bersama dalam suatu ikatan keluarga (sumah) sebagai sepasang suami-istri.

3. Masyarakat

. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah antara individu-individu yang terdapat dalam sekelompok yang disebut masyarakat. Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

4. Mandar:

Mandar adalah bahasa sekaligus merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang memiliki empat belas kerajaan besar yang dikenal dengan

sebutan *pitu ulunna salu* (bahasa Mandar) yang berarti bermukim di seputaran muara sungai *pitu baqbana binanga* (bahasa Mandar) yang berarti tujuh kerajaan yang populer dengan sebutan *jazirah tipalayo* (bahasa Mandar) yang berarti tujuh kerajaan yang bermukim di seputaran hulu sungai atau pegunungan yang selanjutnya menjadi Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki beraneka ragam warisan budaya yang tinggi

5. Polewali Mandar:

Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu dari 6 Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Wilayah Kabupaten Polewali Mandar adalah wilayah yang sebelumnya tergabung di dalam beberapa kerajaan pada Persekutuan *pitu ulunna salu* dan *pitu baqbana binanga*. Sejarah berdirinya Kabupaten Polewali Mandar tidak bisa dilepaskan dari rentetan panjang sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat.